

## RETHINKING ONLINE MEDIA ACTIVISM: POLITICAL PARTICIPATION OF URBAN YOUNG ADULTS IN INDONESIA

Isma Adila<sup>1</sup>, Ika Riski Yustisia<sup>2</sup>, Fitria Avicenna<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Universitas Brawijaya

<sup>2</sup>Universitas Brawijaya

<sup>3</sup>Universitas Brawijaya

adila.isma@gmail.com

---

### Abstrak

Studi ini mengidentifikasi pengembangan aspirasi generasi muda di lingkungan perkotaan di Indonesia terkait partisipasi politik. Penetrasi internet yang tumbuh pesat di Indonesia menghilangkan jarak antar masyarakat, dan karenanya, orang-orang dari lingkungan perkotaan dan pedesaan dapat saling terhubung. Mereka terlibat setiap hari melalui ponsel. Keterlibatan sarana daring memungkinkan kesempatan bagi tiap orang untuk bertukar ide, lalu untuk memutuskan untuk berkolaborasi. Kondisi ini membuat seseorang berubah cara pandang, yakni bagaimana memaknai sebuah negara, pemimpin, lingkungan, dan kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Di antara semua rentang usia, generasi muda lah yang paling cepat mengadopsi perubahan, termasuk dengan adanya teknologi dan internet. Untuk itu, dalam penelitian ini, beberapa rumusan masalah diajukan, seperti: seperti apa demografi dan sebaran generasi muda di Indonesia yang berpartisipasi politik, serta bagaimana generasi muda di Indonesia menggunakan media daring dalam partisipasi politik. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Data akan dikumpulkan melalui survei daring. Survei ini bertujuan informasi dasar seperti informasi pribadi peserta, jenis lingkungan online mereka dengan mudah dan sering diakses untuk melakukan partisipasi politik, bentuk partisipasi politik yang mereka lakukan, dan sebagainya. Generasi muda yang akan menjadi fokus penelitian ini adalah berusia 17-25 tahun. Dengan populasi tersebut, metode quota sampling dipilih sehingga diharapkan minimal 900 respon akan didapatkan. Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, sejumlah hasil diharapkan. Pertama, dapat mengetahui kelompok usia yang dianggap sebagai generasi muda, terutama dewasa muda, yang aktif melakukan partisipasi politik melalui media daring di Indonesia. Kedua, ragam kegiatan mereka dalam berpartisipasi politik. Tiga, harapan dan motivasi mereka dengan melakukan kegiatan yang terkait dengan partisipasi politik. Keempat, menyebutkan lingkungan daring mereka dengan mudah dan sering diakses untuk melakukan kegiatan partisipasi politik, dan penjelasan yang relevan.

**Kata Kunci:** partisipasi politik, media daring, generasi muda, konteks urban

---

### PENDAHULUAN

Penetrasi internet yang tumbuh pesat di Indonesia menghilangkan jarak di antara orang-orang, dan karenanya, orang-orang dari lingkungan perkotaan dan pedesaan saling terhubung. Mereka terlibat setiap hari di

lingkungan online melalui ponsel. Keterlibatan online memungkinkan kesempatan bagi orang-orang untuk bertukar ide-ide individual, dan dengan demikian, untuk memutuskan sikap kolaborasi serta perilaku. Pada saat itu, ia mengubah aspirasi orang-orang terhadap

negara, pemimpin, lingkungan, dan kemampuan mereka untuk menciptakan lingkungan yang lebih baik. Di antara sekelompok orang, generasi muda cepat mengadopsi perubahan konstan (yaitu teknologi dan internet).

Melalui hasil riset HIVOS dan DEMOS pada tahun 2016, partisipasi politik didefinisikan sebagai aktivitas warga negara, termasuk di dalamnya anak muda berusia 15-30 tahun, dengan maksud mempengaruhi tindakan pemerintah, baik secara langsung dengan memberikan masukan terhadap implementasi kebijakan publik, maupun secara tidak langsung dengan memberikan suara pada pemilihan pemangku kebijakan. Tidak terbatas hanya dalam ranah pemilu saja, partisipasi politik seseorang bisa dalam beragam bentuk; mencalonkan diri menjadi ketua organisasi, memberikan saran/kritik terhadap suatu kebijakan, demonstrasi, membuat petisi, atau *civil disobedience*. Tingkat partisipasi politik anak muda tentu dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya adalah keterpaparan terhadap pengetahuan Hak Asasi Manusia (HAM), keterpaparan media, ikatan keluarga, dan keaktifan dalam berorganisasi.

Dikutip dari <http://statista.com>, platform media sosial paling populer di Indonesia per 2016 berdasarkan kelompok umur adalah facebook, kemudian twitter berada di peringkat ketiga. Platform Facebook berada di urutan pertama dengan jumlah pengguna pada kisaran umur 20-25 tahun sebesar 86,1%, pengguna instagram sebanyak 73,8%, dan pengguna twitter sebanyak 41,5%. Dan pada tahun 2016 pengguna twitter mencapai 30,1 juta *user*. Menurut Rabia Karakaya Polat (2005) internet dapat meningkatkan partisipasi karena lebih mudah dan nyaman dalam hal pencarian informasi dan untuk ruang publik. Namun, jika kurangnya partisipasi politik berasal dari kurangnya sumber daya atau motivasi, peran potensial dari internet akan menjadi kurang signifikan. Penggunaan media untuk berita,

kebudayaan, dan keterlibatan politik merupakan bagian penting dari sistem politik demokrasi yang dibagi negara (Saldana, McGregor, and Zuniga, 2015).

Meskipun media diakui memiliki pengaruh yang lebih pada perilaku partisipasi politik, beberapa studi yang dilakukan untuk melihat perbandingan lintas nasional yang mengarah pada pemberitaan keterlibatan politik dan dampaknya bagi masyarakat (Saldana, McGregor, and Zuniga, 2015). Pemberitaan inilah yang mempengaruhi cara pandang remaja sebagai pemilih pemula pada Pemilu, terlebih lagi banyak pemberitaan tentang politik di Indonesia yang bernada negatif. Buruknya citra negatif parpol atau partai politik disebabkan pula oleh media. Ini tak lain karena kegiatan yang dikeluarkan atau dilakukan oleh parpol atau partai politik memang menimbulkan persepsi negatif media khususnya media massa.

Sedangkan menurut data dari KPU pusat, jumlah pemilih pemula tidak bisa dikatakan sedikit, setidaknya pada Pilkada serentak yang lalu jumlah pemilih pemula di provinsi Jawa Timue mencapai 1.863.770 jiwa, setara dengan 6,2%. Jumlah tersebut merupakan jumlah terbesar jika dibandingkan dengan Jawa Tengah dan Jawa Barat.

Pemahaman-pemahaman mengenai demokrasi dan hak asasi manusia merupakan sebuah bekal yang sangat berguna bagi kelompok pemilih muda dalam menghadapi pemilihan umum yang segera diadakan. Selain itu, kemudahan untuk mendapatkan pemahaman-pemahaman tersebut juga merupakan sebuah dimensi dari hak asasi manusia, tak terkecuali pemilih muda di Indonesia. Namun jika hal ini tidak terpenuhi, para pengambil keputusan selalu menganggap sebagai sesuatu yang lumrah dengan berbagai pembenaran, seperti pemerataan belum tercapai karena Indonesia memiliki ruang geografis yang begitu luas. Beberapa contoh gerakan gerakan politis di daerah adalah munculnya advokasi dalam bentuk petisi online, meskipun

tidak terlibat secara langsung dalam kontestasi politik praktis namun hal ini menunjukkan bahwa masyarakat terutama anak muda di daerah menunjukkan *awareness* dan geliat dalam hal partisipasi politik. Tidak kalah pentingnya dari petisi online adalah fenomena siswa SMA di Malang Jawa Timur yang melakukan demonstrasi terkait pergantian kepala sekolah, meskipun terjadi dalam konteks lokal tetapi akhirnya kegiatan ini menjadi berita nasional melalui platform media sosial. Sebagaimana diperkuat dengan salah satu definisi partisipasi politik yang dapat dianggap sebagai niat seseorang untuk mempengaruhi tindakan pemerintah melalui berbagai kegiatan, baik secara langsung dengan mempengaruhi pembentukan atau implementasi kebijakan publik, atau secara tidak langsung dengan mempengaruhi pengambil keputusan (Vitak et al, 2011).

Riset dengan tema partisipasi politik dan bagaimana pemuda menggunakan platform media sosial sebelumnya sudah dilakukan, yakni *Online Political Participation: A Study of Youth Usage of New Media* menggunakan metode survey oleh Ali Salman dan Suhana Saad dari National University of Malaysia. Riset tersebut menganalisis penggunaan media baru pada kaum remaja untuk mengukur penggunaan mereka dalam kaitannya dengan partisipasi politik. Dengan menggunakan metode survey dan kuesioner sebagai instrument yang digunakan untuk memperoleh data, temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja di Malaysia sebanyak 89% adalah pengguna media sosial. Namun, hal-hal yang berkaitan dengan partisipasi politik seperti, komentar terhadap isu-isu masalah sosial dan lingkungan politik masih sangat rendah. Para remaja ini lebih cenderung untuk menggunakan media baru untuk hiburan dan jejaring sosial. Penelitian dengan corak yang sama lainnya adalah Xinzhi Zhang dan Wan-Ying Lin, dalam penelitian yang berjudul *Political Participation in an Unlikely Place:*

*How Individuals Engage in Politics through Social Networking Sites in China*. Dalam riset ini, tentang bagaimana individu berpartisipasi dalam politik melalui Situs Jejaring Sosial/Social Networking Sites (SNS) di China, dimana saluran untuk berpartisipasi dibatasi dan aliran informasi online disensor.

Berangkat dari fenomena tersebut peneliti merasa perlu untuk melakukan sebuah studi yang mengukur partisipasi politik anak muda yang tidak hanya diukur dalam dimensi pemberian suara dalam pemilu saja, namun sebuah partisipasi politik yang luas, dan bisa menimbulkan dampak langsung bagi kehidupan anak muda di sekolah atau universitas. Dengan alasan itulah, penelitian ini akan berfokus pada *mapping* bagaimana anak muda di Indonesia menampilkan keterlibatan politik, terutama dalam *social media platform*.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Partisipasi Politik

Secara umum, partisipasi politik dimaknai sebagai kegiatan pribadi warga negara yang dilakukan untuk memengaruhi keputusan pemerintah. Partisipasi politik adalah jantung dari demokrasi. Conway (2000) mengkonseptualisasikan partisipasi politik sebagai rangkaian kegiatan yang dilakukan warga untuk mempengaruhi berbagai tingkat pemerintahan, seperti struktur, kebijakan, atau pejabatnya. Partisipasi politik dapat dianggap sebagai niat seseorang untuk mempengaruhi tindakan pemerintah melalui berbagai kegiatan, baik secara langsung dengan mempengaruhi pembentukan atau implementasi kebijakan publik, atau secara tidak langsung dengan mempengaruhi pengambil keputusan (Vitak et al, 2011).

Teorell et al (2007, dalam Morissan, 2016) mengemukakan tipologi partisipasi politik yang mencakup lima dimensi sebagai berikut: 1) *Electoral Participation* (partisipasi elektoral) yaitu melakukan pemungutan suara termasuk memberikan suara pada saat pemilihan umum. 2) *Consumer participation*

yang mencakup kegiatan memberikan sumbangan untuk amal, melakukan boikot atau menandatangani petisi dan melakukan konsumsi politik (*political consumption*), atau dengan kata lain consumer participation merupakan tindakan warga masyarakat sebagai konsumen politik yang kritis. 3) *Party activity*, yaitu tindakan menjadi anggota atau pendukung aktif partai politik, melakukan pekerjaan sukarela.

### Mempertanyakan Mitos “Apatisme Politik” Generasi Muda

Generasi muda seringkali dianggap sebagai kelompok yang paling tidak peduli dan tidak tertarik dengan isu politik, memiliki keterlibatan politik yang rendah (*politically inactive*), dan cenderung acuh terhadap situasi politik yang sedang berlangsung. Pandangan ini dilengkapi dengan kecurigaan bahwa generasi muda termasuk ke dalam kelompok yang memiliki kepercayaan politik paling rendah terhadap politisi serta sinis terhadap berbagai lembaga politik dan pemerintah.

Kepercayaan politik (*political trust*) sendiri merupakan sebuah konsep yang berkaitan erat dengan bagaimana warga negara mengevaluasi Pemerintah atau memberikan penilaian tertentu kepada para politisi dan mengevaluasi bagaimana kinerja/performa mereka. Kepercayaan politik sering disandingkan dengan lawan katanya: ketidakpercayaan (*political distrust*), bentuk persepsi publik bahwa permasalahan sosial atau permasalahan rakyat dipandang semakin memburuk dan tidak terselesaikan dengan baik sehingga ada kondisi tertentu yang menyebabkan publik memiliki persepsi bahwa para politisi itu tidak bertanggungjawab kepada rakyat (Levi & Stoker, 2000).

Mitos soal apatisme politik dan rendahnya tingkat partisipasi politik generasi muda menjadi bahan perdebatan di kalangan akademisi. Pasalnya, beberapa hasil studi—yang umumnya menyajikan data kuantitatif, cenderung membenarkan pandangan tersebut.

Ambil contoh penelitian Pirie & Worcester (1998, dalam O’Toole, 2004) yang menyebut generasi muda sebagai “generasi apolitis” (*apolitical generation*). Simpulan ini mereka dapat berdasar hasil riset terhadap pemilih pemula di Inggris yang mereka identifikasi sebagai bagian dari generasi millennial. Riset ini menyoroti rendahnya keterlibatan politik generasi millennial dibandingkan generasi yang lebih tua (*older cohort*) dengan melihat rendahnya partisipasi pemilih muda dalam aktivitas voting dan minimnya pengetahuan mereka terhadap isu politik di tingkat lokal maupun nasional.

Dalam konteks Indonesia, penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015) terhadap 81 pemilih pemula pada Pemilihan Gubernur Riau tahun 2013 mencatat beberapa temuan menarik. Mayoritas responden (39,5%) menyatakan alasan mengapa mereka tidak ikut memilih (golput) karena dilatarbelakangi sikap anomi (berupa perasaan bahwa kandidat hanya mengumbar janji dan bahwa Pemilukada dianggap tidak membawa perubahan apapun), sebanyak 25,9% karena sikap apatis, 18,5% sikap sinisme, dan 16% lainnya karena sikap alienasi. Rush & Althoff (2003 dalam Putri, 2015) menjelaskan 4 (empat) jenis sikap mengapa orang menghindari semua bentuk partisipasi politik atau hanya ikut berpartisipasi pada tingkatan yang lebih rendah saja :

Pertama, **Apatis**. Merujuk pada tidak adanya minat atau perhatian terhadap orang lain, situasi, atau gejala-gejala pada umumnya dan pada khususnya (sikap masa bodoh). Sifat yang paling menonjol dari seorang apatis adalah kepasifannya dalam aktivitas/kegiatan politik.

Kedua, **Sinisme**, merupakan perasaan yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan rasa kecurigaan, bahwa pesimisme lebih realistis daripada optimisme, dan individu harus memperhatikan kepentingan pribadi karena pada dasarnya masyarakat bersifat ego-sentris. Secara politis, sinisme adalah perasaan bahwa

politik itu kotor, perasaan bahwa politisi tak dapat dipercaya, dan individu menjadi bulan-bulanan dari kelompok yang melakukan manipulasi. Seseorang yang sinis luar biasa, merasa bahwa partisipasi politik dalam bentuk apapun juga adalah sia-sia dan tidak berguna.

Ketiga, **Alienasi** - merupakan perasaan keterasingan seseorang dari politik.

Keempat, **Anomi** - merujuk pada perasaan kehilangan nilai dan ketiadaan arah, dimana individu kehilangan urgensi untuk bertindak karena merasa apa yang dilakukan hanyalah sia-sia karena melihat bahwa para penguasa juga tidak memiliki kepedulian terhadap mereka.

Pandangan ini diperkuat dengan studi Quintelier (2007) yang merangkum persepsi generasi muda di Kanada dan Belgia tentang ‘tabiat’ politisi yang hanya berminat pada voting mereka saja, bukan pada opini publik. Hal ini membuat mereka merasa dipinggirkan dari *political sphere*, dimana para politisi dianggap tidak benar-benar merepresentasikan suara dan kepentingan kelompok muda.

Tabel 1 Persepsi Generasi Muda Terhadap Partai Politik

	Disagree strongly	Disagree somewhat	Agree somewhat	Agree strongly
Political parties and parliament have too much power compared to citizens	4.7	21.5	50.6	23.3
Political parties truly represent the interests of young people like me	31.9	46.9	18.6	2.6
Political parties are only interested in people's votes, not in their opinions	6.1	22.3	44.7	26.9
In a democracy, some people simply know more about political issues, so they should have more influence on these matters	11.6	32.9	48.9	6.6

Sumber : Hasil Penelitian Quintelier (2007)

**Generasi Millennial dan Social Media Activism**

Beberapa tahun terakhir, partisipasi politik kaum muda—terutama mereka yang berasal dari generasi milenial, mulai diperhitungkan. Generasi milenial yang dimaksud di sini adalah mereka yang termasuk dalam kelompok demografis (*cohort*) setelah Generasi X. generasi millennial juga dikenal dengan sebutan Generasi Y. Peneliti sosial sering

mengelompokkan generasi ini sebagai generasi yang lahir di antara tahun 1980-an hingga 2000-an, berusia di kisaran 15 – 34 tahun. Di Indonesia, survey yang dilakukan oleh Youth Proactive pada tahun 2017 memetakan bahwa 9 dari 10 millennial menganggap bahwa kebebasan adalah hal yang penting. Wujud kebebasan tersebut adalah memilih (saat pemilu; 97%) dan menolak penegak hukum untuk turut campur dalam pilihan politik (63,5%). Artinya, meskipun lagi-lagi tidak banyak menaruh perhatian pada politik formal, namun generasi muda masih memiliki tingkat partisipasi politik yang terbilang cukup tinggi, khususnya melalui media sosial.

Masih dari survey Youth Proactive (2017), tercatat 9 dari 10 millennial merasa bahwa bergabung dalam suatu komunitas adalah hal penting. Delapan dari mereka pun mau ikut berkontribusi sebagai bagian dari Pemerintahan, namun tidak mau terlibat dalam sistem kepartaian (baik sebagai simpatisan maupun kader partai).

Generasi millennial adalah generasi sipil dan pendukung perubahan (Terrace, 2014). Menurut McCafferty (2011), teknologi media baru seperti media sosial telah menyediakan platform modern bagi individu untuk terlibat dalam kegiatan aktivisme karena mereka dapat dengan mudah menjangkau koneksi sosial mereka dan membuat mereka sadar akan masalah sosial-politik. Marwell, Oliver, dan Prahl (1988) berpendapat bahwa sentralisasi ikatan jaringan memiliki efek positif pada tindakan kolektif.

Menariknya, media sosial juga menunjukkan perilaku “*slacktivism*” di mana aktivisme online tidak diterjemahkan ke dalam tindakan offline (Bell, 2014). Generasi millennial bisa jadi aktif secara online namun dalam kenyataannya tindakan mereka di media sosial tidak mendorong tindak aktivisme offline atau mempengaruhi perubahan. Generasi millennial terlibat dalam perilaku aktivisme online untuk tingkat yang lebih besar daripada perilaku aktivisme offline.

Tabel 2. Aktivitas Politik Generasi Millennial Dalam Media Sosial

In the past week, which of the following have you done in Facebook/seen in your news feed?	Percent of sample performing this behavior <sup>1</sup>	Percent of sample observing this behavior being performed by others <sup>2</sup>
Added or deleted political information from their Facebook profile	5.8%	26.8%
Added or deleted an application that deals with politics	3.8%	19.8%
Became a "fan" of a political candidate or group	8.8%	51.0%
Discussed political information in a Facebook message	8.9%	n/a
Discussed political information using Facebook's instant messaging system	6.9%	n/a
Joined or left a group about politics	13.8%	51.2%
Posted a status update that mentions politics	18.4%	70.0%
Posted a photo that has something to do with politics	10.0%	49.3%
Posted a photo of someone at a political event	9.6%	48.4%
Posted a wall comment about politics	20.4%	43.2%
Posted a link about politics	6.1%	41.9%
Posted a Facebook Note that has something to do with politics	3.6%	35.5%
RSVPed for a political event	13.8%	42.5%
Took a quiz that about politics	2.7%	11.1%

Sumber : Vitak, et al (2011)

## METODE

Penelitian ini dilakukan secara daring agar dapat menjangkau dimanapun lokasi responden yang merupakan generasi muda Indonesia. Penelitian akan dilaksanakan mulai bulan Mei 2018 hingga September 2018. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi penelitian adalah seluruh generasi muda Indonesia, terutama sebagai pemilih pemula dengan rentang umur 18-25 tahun. Maka, penelitian ini akan menggunakan *quota sampling*, yaitu sebuah sampel non random di mana peneliti, pertama, mengidentifikasi kategori umum di mana kasus atau orang-orang akan ditempatkan dan kemudian memilih kasus untuk mencapai jumlah yang telah ditetapkan di masing-masing kategori (Neuman, 2013). Dengan demikian, tiap usia diharapkan mendapat minimal 100 informan, misal usia 17 tahun target 100 respon, dan seterusnya. Dengan demikian, respon minimal yang diharapkan dapat dikumpulkan sebanyak 900 respon

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Persepsi Generasi Muda Terhadap Politik

Partisipasi warga negara dalam politik merupakan jantung dari demokrasi. Sedangkan bentuk paling konkrit dari partisipasi politik tersebut ditunjukkan melalui perilaku politik warga negara. Gelaran pemilu dari tahun ke tahun semakin menampakkan wajah demokratisnya, mulai dari proses hingga kandidat calon pemimpin yang ikut serta di dalamnya. Hal ini tercermer salah satunya dari pelaksanaan Pilkada Serentak tahun 2015 lalu di Indonesia. Sayangnya, meski pelaksanaan pemilu

semakin demokratis, tingkat partisipasi warga negara terutama di sisi partisipasi elektoral justru semakin menurun. Data statistik mencatat adanya peningkatan angka golput di kalangan pemilih aktif, terutama kalangan muda. Di gelaran Pilkada Serentak tahun 2015 lalu misalnya, angka golput mencapai 30,86%. Hal yang sama terjadi di gelaran Pilpres dimana pada Pilpres tahun 2004 angka golput tercatat sebesar 23,4% pada putaran kedua lalu meningkat menjadi 28,3% pada Pilpres 2009 dan kembali meningkat di Pilpres 2014 menjadi sebesar 29,1% (data dilansir dari *kumparan.com*).

Pembacaan atas rendahnya partisipasi generasi muda dalam proses politik seringkali dikaitkan dengan skeptisisme tertentu bahwa persepsi mereka terhadap politik sudah terlanjur buruk. Sudah terlalu apatis, tidak peduli, pesimis akan adanya perubahan yang lebih baik, dan berakibat pada absennya *political trust* (baik terhadap partai politik, aktor politik, bahkan Pemerintah sekalipun). Hal ini dikonfirmasi melalui beberapa studi terdahulu seperti yang dilakukan oleh Putri (2015) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden (39,5%) menyatakan alasan mengapa mereka tidak ikut memilih (golput) lebih karena dilatarbelakangi sikap anomie (berupa perasaan bahwa kandidat hanya mengumbar janji dan bahwa Pemilu dianggap tidak membawa perubahan apapun). Rush & Althoff (2003) menjelaskan bahwa sikap anomie merujuk pada perasaan kehilangan nilai dan ketiadaan arah, dimana individu kehilangan urgensi untuk bertindak karena merasa apa yang dilakukan hanyalah sia-sia karena melihat bahwa para penguasa juga tidak memiliki kepedulian terhadap mereka.

Skeptisisme serupa tampak pada studi yang dilakukan Pirie & Worcester (1998, dalam O'Toole, 2004) yang menyebut generasi muda sebagai "generasi apolitis" (*apolitical generation*) karena rendahnya keterlibatan politik generasi millennial dibandingkan generasi yang lebih tua (*older cohort*) dan minimnya pengetahuan mereka terhadap isu politik di tingkat lokal maupun nasional. Label ini tentu saja membawa deretan persepsi lain yang menguatkan anggapan bahwa generasi muda adalah kelompok yang paling tidak tertarik dengan politik dan *politically inactive*.

Skeptisisme ini boleh jadi bersifat kontekstual, tergantung latar dimana realitas politik itu terjadi dan bagaimana dinamika politik yang

berlangsung di dalamnya. Justru yang menjadi tanda tanya adalah : *Apakah keputusan untuk tidak memilih atau untuk tidak berpartisipasi dalam politik adalah benar sebagai wujud apatisisme terhadap proses politik yang sedang berlangsung ataukah justru ini merupakan bentuk partisipasi politik yang lain (secara implisit sebagai sebuah bentuk protes) terhadap berbagai kemandegan dalam realitas politik di negara kita?* Terutama ketika merujuk pada tipologi partisipasi politik milik Teorell et.al. (2007, dalam Morissan, 2013) yang salah satunya menyebutkan tentang partisipasi politik dilihat dari sudut pandang warga masyarakat sebagai konsumen politik yang kritis.

Temuan dari penelitian ini menunjukkan pembacaan yang berbeda terhadap mitos apolitis generasi muda. Sejumlah 65,1 % pemuda yang menjadi responden dalam penelitian ini mengaku tertarik ketika mendengar kata “politik”. Mereka juga memiliki pemahaman yang baik tentang bagaimana seharusnya relasi kuasa yang ideal antara masyarakat dan elite politik dalam konteks demokrasi. Hal ini terlihat dari persetujuan mayoritas responden (60,1%) bahwa dalam demokrasi **tidak benar** jika elite politik dan Pemerintah memegang pengaruh dan kekuasaan yang lebih besar daripada waga negara. Ini juga berarti bahwa sebetulnya generasi muda secara aktif meneropong pelaksanaan praktik politik dalam kehidupan bernegara serta secara kritis mengevaluasi bagaimana pengelolaan dan penyelewengan kuasa oleh elite politik dapat berpotensi merusak kehidupan berdemokrasi itu sendiri. Misalnya dari hasil penelitian ini mayoritas responden (83,9%) masih merasa bahwa partai politik belum benar-benar mewakili kepentingan generasi muda Indonesia. Artinya, generasi muda ternyata “melek” politik, tidak sepenuhnya apolitis, dan tidak juga sepenuhnya diam. Kritisisme generasi muda terhadap elite politik dan partai politik juga belum tentu merupakan ekspresi dari sinisme politik.

Sinisme politik menurut Rush & Althoff (2003) merujuk pada perasaan yang menghayati tindakan dan motif orang lain dengan rasa kecurigaan, bahwa pesimisme lebih realistis daripada optimisme, Hasil riset yang dilakukan CSIS (*Center for Strategic and International Studies*) tahun 2017 justru memperlihatkan optimisme generasi muda milenial terhadap

Pemerintahan Jokowi-JK. Survei dilakukan pada 600 anak muda berusia 17-29 tahun dan menunjukkan bahwa sebesar 75,3% generasi muda milenial optimis terhadap kemampuan Pemerintah dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, 82,5% generasi muda milenial juga optimis terhadap kemampuan Pemerintah dalam meningkatkan pembangunan (Survei Nasional CSIS, 2017). Temuan ini membuka optimisme baru bahwa persepsi generasi muda terhadap politik di Indonesia sudah mulai membaik.

Berdasarkan penjelasan ini maka tidak seharusnya kita mereduksi bentuk partisipasi politik hanya dalam cara pandang biner yang mengkotakkan generasi muda berdasar perilaku aktif-pasif dalam politik formal dan partisipasi elektoral (voting) saja. Mempertimbangkan bagaimana persepsi generasi muda terhadap politik justru penting untuk melihat dan memetakan partisipasi politik mereka dalam dimensi yang lebih luas. *Freedom of speech* yang bertanggungjawab salah satunya dapat mendorong generasi muda sebagai promotor keberlangsungan demokrasi di Indonesia. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 62,75% responden mengaku terlibat aktif dalam forum diskusi politik. Mereka juga merasa bahwa suara atau pendapat mereka didengar dalam forum tersebut.

## 2. Kecenderungan Bentuk Partisipasi Politik Generasi Muda

Hadirnya internet dan media baru membuka ruang akses bagi generasi muda untuk melakukan partisipasi politik secara online. Studi yang dilakukan oleh Perangin-angin (2014, dalam Perangin-angin & Zainal, 2018) tentang “*Peran Media Sosial Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula dalam Pemilu 2014*” yang dilakukan kepada 1028 siswa SMA/SMK di 6 (enam) kota besar di Indonesia menunjukkan bahwa meskipun partisipasi politik mereka berada pada kategori rendah (88,1%) namun penggunaan media sosial di kalangan pemilih pemula berada pada kategori sedang (58,4%).

Studi ini berlanjut pada tahun 2018 dengan melihat bagaimana pemanfaatan internet dan media sosial bagi pemilih muda dengan melakukan wawancara kepada 63 orang mahasiswa di 3 (tiga) kota besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa media sosial saat ini menjadi

sumber rujukan utama untuk mencari berita atau informasi politik. Kegiatan partisipasi politik secara online yang biasa dilakukan adalah: (1) memberikan tanda “like” untuk informasi atau berita politik yang dibagi dari teman lain; (2) memberikan tanda “like” pada komentar teman terhadap berita/informasi politik tertentu; (3) meneruskan (*forwarding*) berita/informasi politik kepada teman lainnya; dan (4) memberikan komentar pribadi terhadap informasi/berita politik.

Hasil penelitian ini menunjukkan hal yang sama terkait penggunaan media sosial bagi generasi muda milenial sebagai rujukan untuk mencari informasi atau berita tentang politik (75,2%). Namun menariknya, dari studi ini dapat dipetakan gambaran berbeda tentang kecenderungan bentuk partisipasi politik generasi muda. Mayoritas generasi muda (52%) ternyata tetap memilih aktivitas voting sebagai bentuk partisipasi politik utama mereka. Temuan ini serupa dengan hasil studi yang dilakukan oleh Henn et al (2002) yang mencatat bahwa meskipun persepsi generasi muda terhadap politik formal cenderung negatif, namun mayoritas responden masih memiliki intensi yang kuat untuk terlibat dalam proses voting. Lebih dari 50% responden juga tidak sepakat jika dikatakan bahwa voting adalah aktivitas yang membuang-buang waktu.

Aktivitas/tindakan politik generasi muda saat ini diwujudkan dalam partisipasi politik secara *offline* (partisipasi dalam politik formal) dan partisipasi politik secara *online*. Urutan partisipasi politik tersebut berdasarkan preferensi tertinggi ke preferensi terendah antara lain : (1) berpartisipasi dalam pemilihan umum; (2) menandatangani petisi online; (3) menjadi anggota sebuah partai politik; (4) berinteraksi dengan politisi (baik secara langsung/tatap muka atau menggunakan media online/daring); (5) mengikuti demonstrasi secara legal; (6) mengikuti gerakan dukungan/boikot terhadap sebuah produk/organisasi/tokoh, melalui hashtag/tagar (#); dan (7) ikut mendonasikan uang untuk kegiatan politik (baik secara langsung maupun melalui media online/daring).

Meski begitu, 3 (tiga) aktivitas politik teratas dari temuan penelitian ini merepresentasikan gambaran bentuk partisipasi politik yang sama persis seperti konseptualisasi Back, et.al (2011, dalam Morissan, 2016) tentang

partisipasi politik masyarakat di negara demokratis yang meliputi :

1. Masyarakat dapat terlibat dalam arena publik untuk mempromosikan dan menyampaikan tuntutananya kepada siapa saja yang ingin mendengarkan. Contohnya: mengikuti demonstrasi.
2. Masyarakat dapat menjadikan lembaga pembuat undang-undang (legislatif) atau lembaga eksekutif sebagai target sasaran pesan politik yang ingin disampaikan. Misalnya dengan menandatangani petisi.
3. Masyarakat dapat terlibat dalam proses seleksi dari orang-orang yang ingin menduduki jabatan publik, dengan memberikan suara pada pemilihan umum atau mencalonkan diri untuk jabatan publik atau jabatan politik tertentu. Hasil penelitian ini juga menunjukkan kecenderungan partisipasi politik yang sifatnya *offline* daripada partisipasi politik yang sifatnya *online*. Terlihat dari voting dan keanggotaan dalam partai politik berada dalam urutan teratas. Namun demikian, bentuk partisipasi politik generasi muda dewasa ini cenderung menunjukkan perubahan dibandingkan dengan generasi pendahulunya. Jika pada masa lalu bentuk partisipasi politik lebih bersifat konvensional (misalnya, aksi turun ke jalan melakukan demonstrasi atau boikot) maka tindakan politik (*political actions*) generasi muda dewasa ini dipandang sebagai sesuatu yang ‘baru’ karena tidak pernah terjadi pada masa satu dekade yang lalu (misalnya, partisipasi politik melalui internet dan media sosial). Tindakan politik generasi muda masa kini memiliki sifat cenderung lebih individual, bersifat spontan (ad-hoc), berdasarkan isu tertentu dan kurang terkait dengan perbedaan sosial (EACEA, 2012).

### 3. Bentuk Partisipasi Politik Secara *Online*

Responden tentu saja memiliki sumber yang dianggap paling memadai dalam melaksanakan aktivitas politik secara *online*. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan bahwa terdapat macam-macam media serta *flatform* sebagai wadah aktivitas tersebut seperti pada tabel berikut: Dalam aktivitas politik di media online terkait memberikan respon (berupa

emoticon, afirmasi, pertanyaan, diskusi, atau bentuk penolakan/disapproval) terhadap informasi politik dalam grup bertema politik di Social Messaging System ternyata hanya 22% yang terlibat, melainkan 78% tidak terlibat memberikan respon demikian. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Crowcoft juga menemukan bahwa sebagian individu terkadang menentang artikel politik yang dimuat di media *online* (Crowcoft et al, 2014). Di lain sisi kegiatan memberikan respon dalam bentuk komentar pada akun berita politik/partai politik/tokoh politik tertentu meliputi 21% serta 79% responden tidak ikut melaksanakannya. Individu pada rentang usia 17-21 tahun dinilai lebih cepat tanggap dalam memberikan komentar, agresif, serta menunjukkan ekspresi yang sigap dalam menanggapi informasi politik yang tersebar (Zaenal&Krina n.d). Untuk menulis informasi politik serta pengunggahan dilakukan sebanyak 11% responden dan 89% tidak melaksanakan aktivitas tersebut. Berdasarkan tabel di atas dapat juga disimpulkan bahwa memang sebagian besar responden aktif dalam melaksanakan aktivitas politik namun tidak tergabung dalam grup bertema politik di Social Messaging System (seperti WhatsApp, LINE, dsb.). Presentase untuk item ini ternyata cukup besar yaitu 93% tidak bergabung dan hanya 7% yang bergabung dalam grup tersebut. Sama halnya dengan ikut tergabung dan terlibat secara aktif dalam grup bertema politik di *Social Messaging System*, ternyata hanya 4% dari jumlah responden sisanya sebanyak 96% tidak ikut bergabung.

## KESIMPULAN

Penelitian ini dikatakan dapat mewakili generasi muda dengan mayoritas umur 20-22 tahun yang sedang menjadi pelajar atau mahasiswa yang memiliki pendidikan akhir pada jenjang SMA/SMK. Mayoritas generasi pemuda berdomisili di Malang dan memanfaatkan media sosial untuk mencari dan mengumpulkan informasi politik. Generasi muda secara aktif menggunakan media daring untuk mencari informasi politik. Akan tetapi, partisipan tidak memberikan umpan balik baik dalam bentuk tergabung dan terlibat secara aktif dalam grup bertema politik di Social Messaging System, tergabung dalam grup bertema politik di Social Messaging System (seperti WhatsApp,

LINE, dsb.), menulis informasi politik dan mengunggahnya, memberikan respon dalam bentuk komentar pada akun berita politik/partai politik/tokoh politik tertentu, memberikan respon (berupa emoticon, afirmasi, pertanyaan, diskusi, atau bentuk penolakan/disapproval) terhadap informasi politik dalam grup bertema politik di Social Messaging System, menyebarkan (melakukan *repost*) informasi politik dalam bentuk tulisan, audio, maupun video dalam akun media sosial pribadi, menjadi “follower/subscriber” akun sebuah partai politik/berita terkait politik, dan menekan tombol “like/suka” pada akun berita politik/partai politik/tokoh politik tertentu. Jika diperingkat, penggunaan daring adalah untuk menandatangani petisi online, berinteraksi dengan politisi (baik secara langsung/tatap muka atau menggunakan media online/daring), mengikuti gerakan dukungan/boikot terhadap sebuah produk/organisasi/tokoh, melalui hashtag/tagar (#), dan ikut mendonasikan uang untuk kegiatan politik (baik secara langsung maupun melalui media online/daring).

## REFERENSI

- Eriyanto. (2013). *Analisis isi: pengantar metodologi untuk penelitian ilmu komunikasi dan ilmu-ilmu sosial lainnya*. Kencana Prenada Media Grup. Retrieved from <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/analisis-isi-pengantar-metodologi-untuk-penelitian-ilmu-komunikasi-dan-ilmu-ilmu-sosial-lainnya-eriyanto-43134.html>
- Jung, N., Kim, Y., & de Zúñiga, H. G. (2011). The Mediating Role of Knowledge and Efficacy in the Effects of Communication on Political Participation. *Mass Communication and Society*, 14(4), 407–430. <https://doi.org/10.1080/15205436.2010.496135>
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis: Riset Komunikasi*. Jakarta: PT Kencana Prenada Media Group.
- Neuman, W. L. (William L. (2013). *Social research methods: qualitative and quantitative approaches* (7th edition).
- Nurgiantoro, B. (2000). *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu Sosial*. UGM PRESS - Badan Penerbit dan Publikasi Universitas Gadjah

- Mada. Retrieved from <http://ugmpress.ugm.ac.id/id/product/ekonomi-bisnis/statistik-terapan-untuk-penelitian-ilmu-sosial>
- Quintelier, E. (2007). Differences in political participation between young and old people. *Contemporary Politics*, 13(2), 165–180. <https://doi.org/10.1080/13569770701562658>
- Ritonga, R. (2018). *Kebutuhan Data Ketenagakerjaan untuk Pembangunan Berkelanjutan*. Retrieved from [http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms\\_346599.pdf](http://www.ilo.org/wcmsp5/groups/public/@asia/@ro-bangkok/@ilo-jakarta/documents/presentation/wcms_346599.pdf)
- Singarimbun, M., & Effendi, S. (1989). *Metode penelitian survei*. LP3ES. Jakarta: LP3ES. Retrieved from <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/metode-penelitian-survai-penyunting-masri-singarimbun-sofian-effendi-18473.html>
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. alfabeta. Bandung: Alfabeta. Retrieved from <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-kombinasi-mixed-methods-sugiyono-43689.html>
- Tumasjan, A., Sprenger, T., Sandner, P., & Welpe, I. (2010). Predicting elections with twitter: What 140 characters reveal about political sentiment. In *the Fourth International AAAI Conference on Weblogs and Social Media Predicting* (pp. 174–185). AAAI . Retrieved from <http://www.aaai.org/ocs/index.php/ICWSM/ICWSM10/paper/viewFile/1441/1852>
- Vitak, J., Zube, P., Smock, A., Carr, C. T., Ellison, N., & Lampe, C. (2011). It's Complicated: Facebook Users' Political Participation in the 2008 Election. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 14(3), 107–114. <https://doi.org/10.1089/cyber.2009.0226>
- Henn, et al. (2002). A generation apart? Youth and political participation in Britain. *British Journal of Politics and International Relations*, 4(2), 167-192. DOI: 10.1111/1467-856X.t01-100001.
- Levi, M. & Stoker, L. (2000). Political trust and trustworthiness. *Annual Reviews*, 3, 475-507.
- Marwell, G., Oliver, P. E., & Prah, R. (1988). Social networks and collective action: A theory of the critical mass III. *American Journal of Sociology*, 502-534. DOI: <http://www.jstor.org/stable/2780252>.
- McCafferty, D. (2011). Activism vs Slacktivism. *Communication of the ACM*. 54, 17 – 19. DOI: 10.1145/2043174.2043182.
- Morissan. (2014). Media sosial dan partisipasi sosial di kalangan generasi muda. *Jurnal Visi Komunikasi*, 13(1), 50-68.
- Morissan. (2016). Tingkat partisipasi politik dan sosial generasi muda pengguna media sosial. *Jurnal Visi Komunikasi*, 15(1), 96 - 113.
- O'Toole, T. (2004). Explaining Young People's Non-participation: Towards a Fuller Understanding of the Political. Paper presented at the 2004 European Consortium of Political Research, Uppsala, Sweden, April 13-18.
- Putri, R.A. (2015). Studi golput pada pemilih pemula (Kasus pemilukada gubernur Riau tahun 2013 di Kelurahan Rejosari Kecamatan Tenayan Raya). *JOM FISIP*, 2(2), 1-10.
- Terrace, J.K. (2014). Activism in cyberspace: Millennial engagement through new media. (Disertasi Doktorat, Wheaton College).
- Quintelier, E. (2007). Differences in political participation between young and old people. *Contemporary Politics*, 13(2), 165-180. DOI: 10.1080/13569770701562658.
- Vitak, et al. (2011). It's complicated: Facebook Users' Political Participation in the 2008 Election. *Cyberpsychology, Behaviour, and Social Networking*. 14(3), 107 – 115. DOI: 10.1089/cyber.2009.0226.
- Youth Proactive. (2017). *Survei Persepsi Anak Muda Untuk Indonesia 2045*. Diakses dari [yproactive@gmail.com](mailto:yproactive@gmail.com).
- Data pemilih pemula. <https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-3895225/jumlah-pemilih-pemula-di-pilgub-jatim-masih-1863770>
- Saldana, M., Shannon, C. M., & Homero, G. D. Z. (2015). Social Media as a Public Space for Politics: Cross-National Comparison of

News Consumption and Participatory Behaviors in the United State and the United Kingdom. *International Journal of Communication* 9 (2015). 3304-3326

(Jurnal) The Internet and Political Participation. *Exploring the Explanatory Links, 2005*, sagepub.

Politik Pemilu Muda, Ed: Daniel Dakidae , 2014  
DEMOS JAKARTA